

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Signifikansi Penelitian

Manusia secara kodrat hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia haruslah hidup dalam bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara. Hidup bermasyarakat dapat dicapai dengan cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Komunikasi dapat diartikan bermacam-macam, yang pertama mengartikan bahwa komunikasi adalah tindakan atau perilaku mengirim pesan, ide, dan pendapat dari seseorang ke orang lainnya. Kemudian pengertian komunikasi lainnya dilihat dari segi etimologisnya yang berasal dari perkataan latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.

Sedangkan menurut Raymond Ross, komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respon atau makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

Dalam tatanan komunikasi yaitu, proses komunikasi ditinjau dari segi jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan hal ini, maka dapat di klasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Semua bentuk di atas adalah komunikasi yang dilihat dari segi jumlah komunikannya, adapun komunikasi massa adalah yang paling banyak jumlah komunikannya dari pada bentuk-bentuk lainnya, karena komunikasi ini menggunakan media yang cakupannya lebih luas contoh, televisi dan lain lain. Jadi dapat diartikan bahwa, Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, film serta media-media massa lainnya.

Seseorang melakukan kegiatan komunikasi dengan media massa sebagai alatnya, hendaknya perlu memahami karakteristik komunikasi massa, salah satunya yaitu menimbulkan keserempakan. Yang dimaksud keserempakan adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Keserempakan adalah penting untuk keseragaman seleksi dan interpretasi pesan-pesan.

Sebagai salah satu media massa yang berkembang pesat, film dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan maupun doktrin yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Film dianggap mampu untuk menyamakan persepsi khalayak agar menyamai persepsi si pembuat film. James Monaco mengungkapkan beberapa definisi film. Menurut Monaco, ahli-ahli teori perancis senang sekali membedakan pengertian film dengan sinema. Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Sedangkan menurut Wibowo, film adalah suatu alat menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui cerita. Film juga diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide yang dimilikinya. Menurut Graeme Turner. ”film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari

kebudayaannya” (Sobur, 2009). Menurut Onong (2003) “Film terbagi menjadi empat jenis, yaitu film cerita (*story film*), film Berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*)”.

Film Cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan cerita nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

Film cerita atau juga disebut film utama adalah film berdurasi cukup panjang untuk diputar sebagai film utama atau satu-satunya film pada sebuah acara pemutaran film. Kriteria panjang minimum sebuah film cerita berbeda-beda menurut era dan lembaga yang menetapkannya. Menurut *Academy of Motion Picture Arts and Sciences*, *American Film Institute*, dan *British Film Institute*, panjang minimum dari sebuah film cerita adalah 40 menit.

Panjang sebagian besar film cerita mulai dari 80 menit hingga 90 menit. *The Story of the Kelly Gang* adalah film cerita pertama di dunia berdasarkan kriteria panjang minimum sebuah film cerita. Film ini diedarkan di Australia pada tahun 1906. Film cerita pertama yang merupakan hasil adaptasi adalah film *Les Miserables* yang diedarkan pada tahun 1909. Film-film dari awal era film cerita, misalnya film *Oliver Twist* (1912), *Richard III* (1912) dan *From the Manger to the Cross* (1912).

Pada awal sejarah film, istilah *feature film* dipakai untuk film utama yang diputar di sebuah bioskop, atau film yang dipromosikan atau diiklankan oleh bioskop tersebut. Istilah film utama dipakai untuk membedakannya dari film-film pendek (*short film*) yang diputar sebelum pemutaran film utama. Film-film pendek tersebut berupa film berita, film seri, animasi kartun, komedi aksi, dan film dokumenter. Film utama adalah hasil karya sutradara/aktor ternama dan panjangnya lebih dari satu rol film. Bertambah panjangnya durasi film "utama" dari era film tahun 1910-an hingga sesuai dengan kriteria zaman sekarang untuk film cerita, tidak berlangsung secara mendadak, melainkan bertambah secara bertahap, dari dua rol menjadi tiga sampai empat rol.

Panjang film cerita terus meningkat sejak tahun 1930-an. Pada tahun 1930-an, panjang rata-rata 50 film terlaris adalah 96 menit. Pada tahun 1950-an, panjang rata-rata 50 film terlaris bertambah menjadi 114 menit, dan menjadi 129 menit pada tahun 2000-an. Menurut perhitungan tahun 2008, panjang rata-rata 50 film cerita terlaris adalah 110 menit.

Bentuk awal film cerita pertama di dunia yang diproduksi di Amerika Serikat dan Perancis, dierdarkan dalam beberapa bagian film, dan cara pemutarannya (sebagian atau keseluruhan) diserahkan kepada kebijakan pihak bioskop. Perusahaan Amerika Serikat S. Lubin mengedarkan film *Passion play* dalam 31 bagian terpisah pada bulan Januari 1903, dengan total durasi 60 menit. Pada Mei 1903, perusahaan Perancis *Pathé Frères* mengedarkan versi lain dari *Passion Play* dengan judul *La Vie et la Passion de Jésus Christ*, dalam 32 bagian yang keseluruhannya berdurasi 44 menit. Sebelumnya sudah ada film yang merekam sebuah pertandingan tinju secara lengkap, misalnya, *The Corbett-Fitzsimmons Fight* (1897).

Film cerita drama pertama yang memenuhi kriteria durasi film cerita adalah film Australia berjudul *The Story of the Kelly Gang* (1906) yang panjangnya 70 menit. Film cerita produksi Eropa yang pertama kali memenuhi kriteria film cerita adalah *L'Enfant Prodigue* produksi Perancis pada tahun 1907. Meskipun demikian, sebelumnya Perancis sudah pernah merekam (tanpa modifikasi) pertunjukan sandiwara *Les Misérables* ke dalam film, dan diedarkan dengan judul *Les Misérables* pada tahun 1909. Film cerita pertama produksi Rusia adalah *Defence of Sevastopol* pada tahun 1911.

Film pertama produksi Britania Raya yang memenuhi kriteria panjang film cerita adalah sebuah film dokumenter berjudul *With Our King and Queen Through India* (1912) yang difilmkan dengan teknik Kinemacolor dan film *Oliver Twist* pada tahun 1912. Film cerita pertama produksi Amerika Serikat adalah pembuatan ulang film *Oliver Twist* pada tahun 1912, *From the Manger to the Cross* (1912), dan *Richard III* (1912). Film *Richard III* dibintangi oleh actor Frederick Warde.

Film asia pertama yang memenuhi kriteria panjang sebuah film cerita adalah film Jepang berjudul *The Life Story of Tasuke Shiobara* (*Shiobara Tasuke Ichidaiki*) pada tahun 1912. Film cerita pertama yang dibuat di Cina berjudul *Nan Fu Nan Qi* (*The Difficult Couple*) pada tahun 1913. Skenario film *Nan Fu Nan Qi* ditulis oleh Zheng Zhengqiu, dan disutradarai bersama oleh Zheng Zhengqiu dan Zhang Shichuan, tetapi sinematografer film tersebut adalah orang Amerika Serikat bernama Yashell. Film india pertama yang memenuhi kriteria panjang film cerita adalah film bisu berjudul *Raja Harish Chandra* (1913). Film cerita pertama yang dibuat di Indonesia adalah *Loetoeng Kasaroeng* karya sutradara L Heuveldrop dan G Krugers pada tahun 1926.

Film cerita pertama produksi Amerika Selatan adalah film Brasil berjudul *O Crime dos Banhados* (1913). Film cerita pertama produksi Afrika adalah *Die Voortrekkers* (*Winning A Continent*) produksi tahun 1916. Produser film *Die Voortrekkers* adalah orang Amerika Serikat bernama I.W. Schlesinger, dan sutradaranya adalah Harold Shaw yang berkewarganegaraan Britania Raya. Ceritanya tentang para perintis Afrika Selatan (*Voortrekkers*). Penulisnya bernama Gustav Prekker yang fasih berbahasa Afrikaans.

Di Amerika Serikat pada tahun 1915 diproduksi lebih dari 600 judul film ceita. Tahun 1921 merupakan tahun paling produktif dalam sejarah film cerita Amerika Serikat, dengan total produksi sebanyak 682 judul, sementara tahun 1963 merupakan tahun dengan peredaran film paling sedikit, sejumlah 213 judul. Antara tahun 1922 dan 1970, Amerika Serikat dan Jepang secara bergantian menjadi pemimpin dalam jumlah produksi film cerita. Sejak tahun 1971, negara produsen film cerita terbanyak di dunia adalah India yang setiap tahunnya menghasilkan sekitar seribu film yang menggunakan lebih dari 12 bahasa regional di India.

Telah banyak pula film cerita yang sudah menjadi perbincangan dunia. Salah satunya film cerita yang berjudul "*The Insider*". "*The Insider*" adalah film cerita drama Amerika 1999 yang disutradarai oleh Michael Mann, berdasarkan pada kisah nyata dari acara televisi CBS dalam segmen *60 Minutes* mengenai Jeffrey Wigand, seorang

pengungkap aib dalam industri tembakau. Kisah *60 Minutes* aslinya ditayangkan pada November 1995. Cerita tersebut kemudian ditayangkan dalam bentuk lengkap dan tanpa sensor pada 4 Februari 1996. Diproduksi oleh *Touchstone Pictures*, film tersebut dibintangi oleh Al Pacino dan Russell Crowe, dengan Christopher Plummer, Bruce McGill, Diane Verona, Michael Gambon, Philip Baker Hall, Lindsay Crouse, Gina Gershon, Debi Mazar, dan Colm Feore dalam peran pendukung. Skripnya diadaptasi oleh Eric Roth dan Mann dari artikel *Vanity Fair* "*The Man Who Knew Too Much*" karya Marie Brenner.

Film tersebut dinominasikan pada tujuh penghargaan Akademi Oscar : Film Terbaik, Gambar Terbaik, Aktor Terbaik dalam peran utama (Russell Crowe), Sinematografi Terbaik, Sutradara Terbaik, Penyuntingan Terbaik, Suara Terbaik dan Penulisan Permainan Latar Terbaik yang berdasarkan pada material yang sebelumnya diproduksi atau dipublikasi.

Film *The Insider* diangkat dari kisah nyata perjuangan dan dinamika yang dihadapi oleh Dr. Jeffrey Wigand (Russell Crowe), seorang mantan eksekutif perusahaan rokok terkenal di AS, dalam mengungkap kebohongan yang dilakukan oleh perusahaan tempat ia pernah bekerja. Sebagai mantan eksekutif perusahaan rokok Wigand tahu betul kebohongan industri rokok dalam praktek kerjanya. Konflik diawali dengan pemecatan Wigand dari jabatan sebagai direktur riset perusahaan rokok Brown & Williamson (B&W). Pemecatan terjadi karena sikap Wigand yang tidak mendukung kebijakan perusahaan yang dengan sengaja menambahkan ramuan tertentu untuk membuat pelanggan rokok mereka menjadi lebih kecanduan.

Sebagai seorang ilmuwan dan pernah bekerja di beberapa perusahaan kesehatan, Wigand meyakini bahwa setiap perusahaan seharusnya memperhatikan kebermanfaatannya dan kebaikan bagi konsumennya. Wigand menganggap langkah perusahaan sebagai sebuah kesalahan karena tidak memberikan edukasi dan penjelasan yang memadai kepada pelanggannya. Menurut pengalamannya di tempat sebelumnya setiap ada produk yang membahayakan konsumen, maka perusahaan sudah selayaknya menarik produk tersebut dari peredaran. Praktek seperti ini sama

sekali tidak terjadi di industri rokok. Karena mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, perusahaan rokok rela melakukan apapun untuk membuat produk mereka laku di pasaran. Perusahaan rokok tanpa memperhatikan konsekuensi yang akan ditimbulkan melakukan pembohongan dengan menambah zat penambah kecanduan dan menyatakan bahwa nikotin itu tidak menimbulkan adiksi.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian memilih untuk mengkaji Film “*The Insider*” karya Michael Mann dengan menggunakan studi analisis semiotika Roland Barthes dalam bentuk skripsi yang berjudul : Representasi Jurnalistik Investigasi dalam Film “*The Insider*” karya Michael Mann ( Kaijan Semiotika Roland Barthes ).

## **I.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan signifikansi penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan fokus penelitian masalah “Bagaimana Representasi Jurnalistik Investigasi dalam Film “*The Insider*”.

## **I.3 Pertanyaan Penelitian**

### **I.3.1 Pertanyaan Umum (*General Research Question*)**

Bagaimana Film “*The Insider*” dapat merepresentasikan kegiatan Jurnalistik Investigasi ?

### **I.3.2 Pertanyaan Spesifik (*Specific Research Question*)**

Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos representasi Jurnalistik Investigasi dalam Film *The Insider* ?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tanda-tanda yang memiliki makna konotasi, denotasi, dan mitos dari setiap *scene*-nya, sehingga peneliti dapat mengetahui ketiga makna tersebut dan dapat merepresntasikan makna Jurnalistik

Investigasi dalam film (Mengkaji Semiotika Roland Barthes dalam Film *The Insider*).

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan wawasan Ilmu komunikasi khususnya dalam bidang Jurnalistik Investigasi dan kajian komunikasi massa khususnya berkaitan dengan film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana Representasi Jurnalistik Investigasi dalam film.

### **I.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah proses analisa dan memberikan gambaran secara langsung. Sistematika Penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdapat penyusunan uraian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Dimana hal-hal yang menjadi pertimbangan utama mengapa peneliti memilih judul, pokok permasalahan maupun hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian Teoritis yang berisikan definisi konsep, teori-teori yang relevan digunakan sebagai bahan pemikiran dan memberikan arah dalam melakukan penelitian. Dimana bab dua ini dijelaskan untuk memberikan gambaran serta pemahaman mengenai landasan-landasan yang digunakan untuk kepentingan analisis dan pengolahan data yang



diperoleh peneliti dari hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENDEKATAN**

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, penentuan *key informan* dan *informan*, teknik keabsahan data, metode analisis data, waktu dan lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Maka pada bab ini peneliti akan menguraikan tata cara pengolahan data penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, pendekatan penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang ditulis mulai dari sinopsis film, profil film, pemain film, kajian per *scene*, hingga pembahasan dari hasil penelitian dalam film *The Insider*.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan untuk perbaikan.